



BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK *BIBLIO-COUNSELING* BERBASIS CERITA RAKYAT UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN INTRAPERSONAL SISWA SMP

Sigit Hariyadi✉, DYP Sugiharto, Anwar Sutoyo

Prodi Bimbingan Konseling, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima September 2014
Disetujui Oktober 2014
Dipublikasikan November 2014

Keywords:
Intrapersonal intelligence;
Group counseling;
Biblio-counseling;
Folklores

Abstrak

Pendekatan penelitian dan pengembangan. Subjek penelitian adalah siswa SMP Negeri 1 Gunem. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Alat pengumpul data yang digunakan meliputi, observasi, dokumentasi dan skala psikologi kecerdasan intrapersonal. Hasil penelitian adalah model pengembangan layanan bimbingan kelompok dengan teknik biblio-counseling berbasis cerita rakyat untuk mengembangkan kecerdasan siswa SMP, meliputi; (a) rasional, (b) pengertian, (c) tujuan, (d) isi kegiatan, (e) kualifikasi konselor, (f) peran dan fungsi pemimpin kelompok, (g) peran dan fungsi anggota kelompok, (h) tahapan pelaksanaan layanan, (i) evaluasi dan tindak lanjut. Sedangkan hasil uji efektifitas bimbingan kelompok merupakan potensi besar dalam layanan bimbingan konseling. Sedangkan biblio-counseling berbasis cerita rakyat menjadi nilai tambah dalam optimalisasi diri siswa. Permasalahan krisis identitas siswa sekolah salah satunya dipicu rendahnya tingkat kecerdasan intrapersonal. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model layanan bimbingan kelompok dengan teknik biblio-konseling berbasis cerita rakyat untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal siswa. Serta melihat apakah model yang dikembangkan efektif untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal siswa SMP. Hasil penelitian ini menunjukkan kenaikan sebesar 13,9% dari kategori sedang ke tinggi. Sedangkan hasil analisis statistik uji wilcoxon menunjukkan nilai $\text{sig.} = 0.018 < \alpha = 0.05$ maka dapat dikatakan bahwa "terdapat perbedaan antara sebelum dan setelah mendapatkan perlakuan", dengan kata lain hipotesis yang diajukan diterima.

Abstract

Identity crisis often happens in adolescent, stage when storm and stress happens, this problem triggered from the low level of intrapersonal intelligence. Group counseling can be an alternative to solve that problem, and biblio-counseling based folklore has an additional value. This research seeks to find out how group counseling through bibliocounseling technique based folklore can be effective to develop student intrapersonal intelligence. Research and development is used as the approach in this study. Subjects are students of Gunem Junior High. Samples are selected using purposive sampling technique. Data collected with observation, documentation and psychological scale measuring intrapersonal intelligence. Result is model of group counseling through bibliocounseling technique based folklore to develop student intrapersonal intelligence, include; (a) rational, (b) Definition, (c) goal, (d) the content of the activities, (e) qualification counselor, (f) the role and function of the leader of the group, (g) the role and functions of the members of the group, (h) phase of the services, (i) the evaluation and follow-up and shows that there was significant increase of student intrapersonal intelligence, from medium to high (13.9%). Whereas Wilcoxon test shows $\text{sig.} = 0.018 < \alpha = 0.05$, thus it can be conclude that H_0 is rejected.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Kampus Unnes Benda Ngisor, Semarang, 50233
Email: sigit.hariyadi@mail.unnes.ac.id

Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar yang terencana, terprogram dan berkesinambungan membantu peserta didik mengembangkan kemampuannya secara optimal, baik aspek kognitif, aspek afektif maupun aspek psikomotorik dalam segala aspek kehidupan (Drost, 2001). Salah satu upaya pendidikan adalah pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah yang memandirikan. Salah satu layanan yang memiliki potensi besar adalah layanan bimbingan kelompok. Gazda dalam Prayitno (2004) menyatakan bahwa bimbingan kelompok merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Dengan kata lain bimbingan kelompok membantu dalam memperkaya persepsi, wawasan, perasaan dan pikiran anggota.

Permasalahan di lapangan khususnya di SMP Negeri 1 Gunem, dalam penelitian awal diketahui bahwa masih terdapat beberapa kekuarangan, baik dalam hal pemahaman praktik layanan maupun dalam upaya pengoptimalan pengembangan layanan bimbingan kelompok. Hal ini terlihat dari hasil informasi lisan dan data dokumentasi bahwa pada beberapa laporan layanan diketahui miskonsepsi antara bimbingan kelompok dan konseling kelompok. Selain itu pelaksanaan layanan bimbingan kelompok jarang sekali dikembangkan atau dioptimalkan dengan penggunaan teknik atau media pendukung yang ada.

Persoalan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok tersebut tentunya sangat disayangkan, apalagi melihat potensi dan pentingnya layanan bimbingan kelompok dalam membantu mengoptimalkan potensi siswa, sebagaimana Winkel dan Hastuti (2006) serta Gibson dan Mitchell (2011), yang menjelaskan bagaimana layanan bimbingan kelompok menjadi salah satu layanan yang penting untuk menopang perkembangan mereka, terutama perkembangan karier, perkembangan sosial dan peningkatan kesadaran diri .

Berbicara mengenai permasalahan siswa adalah masalah yang dirasa sangat penting untuk ditangani secara terpadu serta menyeluruh . Hal ini karena masa remaja merupakan tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan masa kegoncangan yang sangat menentukan keadaan masa depannya, atau masa pencarian jati diri, pada usia SMP. Erikson dalam Fiest & Fiest (2010) dalam teori perkembangannya menjelaskan masa remaja (*adolescence*) ditandai

adanya kecenderungan *identity – Identity Confusion*. Sebagai persiapan kearah kedewasaan didukung pula oleh kemampuan dan kecakapan-kecakapan yang dimiliki, dia berusaha untuk membentuk dan memperlihatkan identitas diri, ciri-ciri yang khas dari dirinya.

Fiest & Fiest (2010) menjelaskan bahwa identitas digambarkan, baik dengan cara positif maupun negatif sebagaimana remaja memustuskan apa yang mereka inginkan dan apa yang mereka yakini, sementara juga menemukan apa yang mereka tidak inginkan untuk menjadi dan apa yang mereka tidak percayai. Dari sinilah remaja terkadang melakukan penyangkalan nilai-nilai atau menolak sosial seperti berbohong, menutupi hal yang mereka mungkin tidak inginkan. Dilema tersebut akhirnya menjadi salah satu dampak yang menguatkan kebingungan identitas mereka.

Apabila dikaji secara sistematis maka salah satu penyebab yang melatarbelakangi permasalahan diatas adalah tentang rendahnya kecerdasan intrapersonal yang dimiliki oleh seorang individu. Rendahnya kepercayaan diri seseorang menyebabkan dirinya menjadi tergantung dengan orang lain dan tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya. Hal tersebut ditegaskan dengan apa yang dijelaskan oleh Cavanagh & Levitov (2002) bahwa kecerdasan intrapersonal merupakan keterampilan akan kemampuan mengarahkan diri sendiri, kemampuan memahami diri sendiri dan bertanggung jawab atas kehidupan sendiri. Atau dapat dijelaskan Kecerdasan Intrapersonal adalah kemampuan akan *self knowledge*, *self direction*, dan *self esteem*.

Pengembangan kecerdasan intrapersonal melalui pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan dan mengarahkan peserta didik pada hal positif dalam kehidupan sehari-hari. Konselor atau guru bimbingan dan konseling sebagai bagian dari satuan tenaga pendidik di Sekolah memiliki tugas besar dalam upaya pengembangan karakter diri. Hal ini sesuai dengan visi dari bimbingan dan konseling yang tertuang pada panduan pengembangan diri (KTSP, 2006) dimana disebutkan sebagai “pelayanan bantuan dalam pemberian dukungan perkembangan dan pengentasan masalah agar peserta didik berkembang secara optimal, mandiri dan bahagia”. Berkembang secara optimal, mandiri, dan bahagia disini tentunya tidaklah hanya pada aspek kognitif saja akan tetapi juga pada aspek psikologis dan kepribadian siswa secara menyeluruh layaknya individu yang sehat dan utuh.

Upaya mengembangkan kecerdasan intrapersonal pada diri siswa salah satunya dapat dilakukan dengan kegiatan layanan bimbingan kelompok seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Tujuan yang ingin dicapai dalam layanan bimbingan kelompok merupakan bagian penting untuk pembentukan *self knowledge* pada diri individu sebagai satu dari beberapa aspek dalam kecerdasan intrapersonal. Sedangkan penanaman nilai tanggungjawab akan pendapat dan solidaritas sesama anggota didalam bimbingan kelompok menjadi bagian penting dalam pengembangan *self direction*. Pemenuhan kedua hal tersebut akan mampu membantu individu dalam menemukan jati dirinya dan mengembangkan penghargaan diri (*self esteem*) yang kuat sebagai unsur ketiga dalam kecerdasan intrapersonal. Asumsi ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan Maemun (2012) bahwa layanan bimbingan kelompok dibuktikan mampu meningkatkan nilai budi pekerti siswa dengan cukup signifikan.

Banyak metode digunakan untuk membantu terlaksannya layanan bimbingan kelompok secara optimal, dari pendekatan behavioral, humanistic, kognitif, hingga *cybernetic*. Salah satu alternatif pendekatan yang saat ini mulai dikaji adalah *biblio-counseling*. Pendekatan ini menggunakan informasi atau pengetahuan yang terdapat dalam buku pustaka sebagai upaya dalam membantu konseli dalam memenuhi kebutuhan dan mengoptimalkan potensinya.

Dijelaskan oleh Pehrsson & McMillen (2006) bahwa "*Biblio-counseling* adalah membaca dan mendiskusikan buku-buku tentang situasi yang mirip dengan apa yang sedang dialami oleh anak-anak". Melakukan kegiatan membaca dan berdiskusi buku benar-benar dapat membantu anak dalam beberapa cara. Beberapa anak memiliki kesulitan dalam verbalisasi pikiran dan perasaan mereka dan *biblio-counseling* memberikan kesempatan bagi anak untuk menghubungkan masalah mereka sendiri dengan situasi dalam sebuah buku. Pendekatan *biblio-counseling* juga dianggap cukup membantu mengatasi masalah siswa karena dengan menggunakan buku sebagai media untuk membantu siswa, guru dapat menghindari kemungkinan munculnya kesenjangan yang terjadi.

Dipahami bahwa buku sebagai media untuk membantu siswa memberikan pandangan dan wawasan yang lebih luas akan hal-hal baru. Biblio atau kepastakaan disini dapat dilakukan atau diambil dari komik, buku cerita, artikel dari koran atau majalah, novel, teenlit, hingga buku yang tergolong berat seperti tulisan ilmiah.

Dengan menggunakan buku bacaan sebagai "alat" untuk membantu siswa, diharapkan guru BK menjadi memiliki ribuan alternatif bantuan untuk membimbing siswa, khususnya yang mengalami masalah.

Salah satu media *biblio-counseling* yang dapat digunakan dalam upaya pendidikan karakter adalah cerita rakyat. Cerita rakyat yang merupakan bagian dari karya sastra merupakan gambaran otentitas masyarakat yang mencerminkan perilaku dan budaya setempat. Banyak hal yang dapat diperoleh dari sastra. Tjokrowinoto (Danandjaja, 2007) memperkenalkan istilah "pancaguna" untuk menjelaskan manfaat sastra lama, yaitu (1) mempertebal pendidikan agama dan budi pekerti, (2) meningkatkan rasa cinta tanah air, (3) memahami pengorbanan pahlawan bangsa, (4) menambah pengetahuan sejarah, (5) mawan diri dan menghibur.

Noor (2011) menjelaskan bahwa cerita atau dongeng merupakan media efektif untuk menanamkan berbagai nilai dan etika kepada anak, bahkan untuk menumbuhkan rasa empati. Pada penjelasan berikutnya dijelaskan bahwa salah satu nilai dan etika yang dapat ditanamkan melalui cerita atau dongeng adalah nilai moral, rendah hati, kesetiakawanan, kerja keras, maupun tentang berbagai kebiasaan sehari-hari seperti pentingnya makan sayur dan menjaga kesehatan. Selain pendapat diatas hasil penelitian yang dilakukan Aisyah (2010) menunjukkan bahwa kecerdasan intrapersonal dapat ditingkatkan dengan metode bercerita. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa sastra sangat relevan dengan upaya pengembangan kecerdasan intrapersonal individu.

Karya sastra sarat dengan nilai-nilai pendidikan akhlak seperti dikehendaki dalam pendidikan karakter. Sebagai contoh cerita rakyat "Jaka Tarub" yang mengajarkan anak mengenai pentingnya menjunjung tinggi nilai moral dan kepercayaan, atau bahkan cerita binatang "Pelanduk Jenaka" yang mengandung pendidikan tentang harga diri, sikap kritis, dan protes sosial. Sementara itu, bentuk puisi seperti pepatah, pantun, dan bidal penuh dengan nilai pendidikan. Paparan akan masalah kecerdasan intrapersonal dan potensi penguasaan layanan bimbingan kelompok, teknik biblio konseling serta cerita rakyat diatas, menjelaskan tentang pentingnya sebuah pengembangan model layanan bimbingan kelompok dengan teknik *biblio-counseling* dengan menggunakan basis cerita rakyat untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal siswa SMP.

Tujuan penelitian ini (1) untuk mengetahui pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di SMP N 1 Gunem; (2) Untuk mengetahui tingkat kecerdasan intrapersonal siswa SMP N 1 Gunem; (3) Untuk menemukan model layanan bimbingan kelompok dengan teknik *biblio-counseling* berbasis cerita rakyat untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal siswa SMP N 1 Gunem; dan (4) untuk mengetahui apakah model layanan bimbingan kelompok dengan teknik *biblio-counseling* berbasis cerita rakyat efektif untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal siswa SMP N 1 Gunem.

Metode

Metode penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan, meliputi tahap studi pendahuluan melihat potensi dan masalah yang ada, mendesain model, melakukan validasi model, revisi model dan uji coba efektifitas model. Subjek penelitian adalah siswa SMP Negeri 1 Gunem. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Alat pengumpul data yang digunakan meliputi, observasi, dokumentasi dan skala psikologi kecerdasan intrapersonal., Untuk menguji validitas instrumen penelitian, peneliti menggunakan validitas konstruk dengan rumus *product moment* dan untuk menguji tingkat reliabilitas menggunakan rumus *alpha*. Pada teknis pelaksanaan uji coba efektifitas model dilakukan langkah dengan metode quasi-eksperimen dan analisis diskriptif serta uji Wilcoxon.

Hasil dan Pembahasan

Hasil pengembangan model layanan bimbingan kelompok dengan teknik *biblio-counseling* berbasis cerita rakyat untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal siswa SMP meliputi meliputi; (a) rasional, (b) Pengertian, (c) Tujuan, (d) isi kegiatan, (e) kualifikasi konselor, (f) peran dan fungsi pemimpin kelompok, (g) peran dan fungsi anggota kelompok, (h) tahapan pelaksanaan layanan, dan (i) evaluasi dan tindak lanjut. Pada dasarnya bentuk pengembangan tidak meninggalkan wujud asalnya dan masih memiliki makna, tujuan, asas, dan fungsi yang sama dengan model layanan bimbingan kelompok pada umumnya. Perbedaan yang ada dalam model pengembangan layanan ini dengan model layanan bimbingan kelompok sebelumnya adalah pada pelaksanaan tahapan layanan yang ada. Model layanan bimbingan kelompok dengan teknik *biblio-counseling* berbasis cerita rakyat juga merupakan layanan bimbingan dan konseling

yang menggunakan format kelompok layaknya bimbingan kelompok pada umumnya, dengan menggunakan dinamika kelompok sebagai media layanan.

Tujuan dari pengembangan model layanan ini adalah untuk dapat mengefektifkan secara lebih optimal tercapainya tujuan dari layanan bimbingan kelompok yang sudah ada sebelumnya, yaitu anggota dapat belajar berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap dan atau ketrampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah, atau dalam upaya pengembangan pribadi. Hal ini dilakukan dengan memadukan teknik *biblio-konseling* pada tahap pelaksanaan layanan yang sudah ada sebelumnya, selain itu *biblio-konseling* yang ada menggunakan basis cerita rakyat yang memiliki nilai-nilai kebermaknaan dan pendidikan yang tinggi didalam setiap tokoh dan alur ceritanya.

Dalam penelitian ini perlakuan atau pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik *biblio-counseling* berbasis cerita rakyat dilakukan sebanyak 8 kali pertemuan. Dalam proses penelitian, beberapa kali peneliti melakukan perubahan operasionalisasi proses pemberian layanan sesuai dengan hasil evaluasi yang dilakukan peneliti dengan guru pembimbing selaku observer. Perubahan operasionalisasi bentuk layanan dilakukan karena adanya kendala yang dialami oleh peneliti selama penelitian, sehingga peneliti harus menyesuaikan agar pemberian layanan dapat berjalan dengan efektif, walaupun demikian perubahan operasionalisasi layanan yang dilakukan tidak merubah ataupun mempengaruhi model maupun tujuan penelitian yang ada.

Beberapa kendala yang dialami peneliti selama proses penelitian antara lain adalah waktu layanan yang berkurang beberapa menit, hal ini dikarenakan oleh 2 hal antara lain : *pertama*, sekolah menerapkan jam ibadah pada siswa sehingga beberapa kali peneliti harus menyesuaikan jam ibadah sekolah yang terkadang tidak selalu tepat waktu, dan yang *kedua*, walaupun siswa anggota kelas 7 akan tetapi karena perlakuan mendekati ujian nasional pada kelas 9 yang menyebabkan waktu layanan sering terpotong untuk diambil pihak sekolah dalam penyampaian informasi kepada siswa.

Untuk mengatasi hal tersebut peneliti melakukan pra kondisi layanan dengan pengaksesan cerita rakyat yang akan digunakan baik secara langsung dan tidak langsung. Pra kondisi layanan yang dilakukan oleh peneliti didasarkan pada konsep bahwa penggunaan

atau pengaksesan cerita rakyat merupakan bagian dari kegiatan pendukung dalam sistem pelayanan bimbingan dan konseling. Asumsi ini diperkuat dengan apa yang disampaikan Prayitno (2004) tentang pelaksanaan dukungan tampilan kepastakaan dimana “pelaksanaan dapat dilaksanakan secara tidak langsung (klien dimandirikan) dan secara langsung dimana peserta layanan ditugaskan menyiapkan diri dengan bahan atau topik tugas tertentu”. Dengan kata lain dalam pemberian layanan bahan atau media kepastakaan cerita rakyat bukan hanya apa yang disajikan oleh peneliti melainkan siswa juga mengakses sendiri terlebih dahulu sebagai bentuk tugas pertemuan berikutnya.

Selain dengan pengaksesan kepastakaan secara langsung dan tidak langsung, perubahan operasional lain yang dilakukan peneliti adalah dengan merubah metode membaca cerita di kelas dengan penugasan memahami cerita rakyat selama diluar jam pelayanan. Sehingga siswa tidak perlu lagi menghabiskan waktu membaca ditempat dan tinggal berdiskusi dan mendalami karakter saja. Perubahan ini tidak mengubah esensi model layanan karena masih sesuai dengan konsep model layanan yang dikembangkan

dalam penelitian ini dalam konsep topik bebas.

Berdasarkan hasil analisis diskriptif persentase motivasi belajar setelah pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik *biblio-counseling* berbasis cerita rakyat mengalami peningkatan. Peningkatan persentase yang cukup tinggi akan tingkat kecerdasan intrapersonal siswa berada pada kategori tinggi, dimana sebelumnya rata-rata per variable hanya menunjukkan 53,9% menjadi 67,8%. Dari hasil olah data tersebut, diketahui adanya kenaikan sebesar 13,9%. Hal ini membuktikan bahwa setelah pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik *biblio-counseling* berbasis cerita rakyat kecerdasan intrapersonal siswa dapat meningkat. Selain hal itu, berdasarkan hasil uji hipotesis analisis data diperoleh $\text{sig.} = 0.018$, oleh karena nilai $\text{sig.} = 0.018 < \alpha = 0.05$ maka H_0 ditolak.

Seperti apa yang dapat di lihat pada tabel 1 dan 2 dari hasil *pre test* dan *post test* yang ada maka secara keseluruhan persentase tingkat motivasi belajar siswa SMP Negeri 1 Gunem mengalami peningkatan. Berdasarkan pengamatan dari peneliti, selama proses pemberian layanan hal tersebut terjadi karena disebabkan oleh beberapa factor antara lain, *pertama*, layanan

Tabel 1. Perbedaan Presentase Kecerdasan Intrapersonal Siswa Pre Test dan Post Test per Indikator

Indikator	Pre Test		Post Tes		Peningkatan (%)
	%	Kategori	%	Kategori	
<i>Self-Knowledge</i>					
Mengenali emosi atau perasaan	62	S	68	T	6
Menjalin relasi	58	S	63	S	5
Menerima perbedaan	52	S	67	T	15
<i>Self-Direction</i>					
Inisiatif	48	R	65	S	17
Otonomi	53	S	72	T	15
Fleksibilitas	57	S	76	T	19
Tanggung jawab	52	S	63	S	11
<i>Self Esteem</i>					
Bangga dengan hasil kerjanya	43	R	83	ST	40
Bertindak mandiri	61	S	62	S	1
Mudah menerima tanggung jawab	41	R	70	T	29
Mengatasi prestasi dengan baik	48	R	68	T	20
Menanggapi tantangan baru dengan antusias	54	S	65	S	11
Merasa sanggup mempengaruhi orang lain	55	S	72	T	17
Menunjukkan jangkauan perasaan dan emosi yang luas	59	S	62	S	3

bimbingan kelompok dengan teknik *biblio-counseling* berbasis cerita rakyat menggunakan buku atau dokumen cerita rakyat sebagai media layanan. Pemenuhan cerita rakyat sebagai media layanan bukanlah hal yang sulit untuk dipenuhi. Perpustakaan sekolah yang mendukung dalam ketersediaan buku atau teks cerita rakyat menjadi faktor yang penting dalam penelitian ini. Walaupun demikian ini menjadi catatan yang penting bagi peneliti, karena mungkin saja saat diaplikasikan pada sekolah yang kurang mendukung ketersediaan referensi atau literature cerita rakyat di perpustakaan akan menjadi kendala tersendiri dalam pelaksanaan layanan nanti. Sehingga bagi peneliti maupun praktikan dalam hal ini konselor yang akan mengaplikasikan model ini, harus memiliki literature yang cukup banyak tentang cerita rakyat yang ada.

Hal *kedua* yang cukup berpengaruh pada uji coba model ini adalah aspek daya tarik. Ketertarikan siswa akan pemanfaatan cerita rakyat baik *digital* (video) maupun *offline* (buku/teks) menjadi hal baru (*novelty*), yang membuat siswa lebih tertarik dan senang dalam mengikuti layanan. Dengan demikian layanan dapat berjalan dengan baik dan siswa menjadi lebih mudah dalam memahami dan mempelajari konten baru. Pentingnya unsur *novelty* dalam sebuah layanan atau pembelajaran sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Hamalik, (2001:161), bahwa Siswa lebih senang belajar bila perhatiannya ditarik oleh penyajian-penyajian yang baru (*novelty*) atau masih asing. Suatu gaya dan alat yang baru bagi siswa akan menjadi lebih menarik perhatian mereka untuk belajar dan terus berkreasi dengan sangat baik.

Bukan hanya pada aspek *novelty*, berdasarkan temuan peneliti selama proses pemberian layanan secara langsung dapat memenuhi aspek-aspek lain, karena dengan penggunaan cerita rakyat pemberian layanan menjadi lebih menyenangkan, hal ini karena siswa tidak pernah merasa bosan dengan apa yang menjadi bahan diskusi. Seringkali siswa menyampaikan bahwa cerita yang dibawakan terkadang merupakan cerita baru yang belum mereka tahu, sehingga siswa menjadi penasaran dan lebih tertarik. Pemberian layanan yang menyenangkan menjadi *point* penting bagi sebuah layanan dalam menarik minat siswa. Dari proses yang menyenangkan secara tidak langsung akan dapat memunculkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi motivasi siswa untuk lebih tertarik, seperti rangsangan dalam belajar, serta unsur-unsur dinamis dalam belajar dan afeksi.

Berbeda dengan indikator yang lain, jika

kita lihat secara seksama maka terdapat pula indikator yang tidak mengalami peningkatan setinggi indikator lain, yaitu indikator bertindak mandiri. Berdasarkan pengamatan peneliti, selama proses layanan siswa terlihat sangat bersemangat dan menampakkan peningkatan yang cukup baik, akan tetapi tidak dipungkiri bahwa dalam konsep bertindak atau berkerja mandiri masih terlihat tidak begitu menunjukkan peningkatan yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana siswa untuk berinisiatif, atau dengan sendirinya tahu kapan dan bagaimana dia mengutarakan pendapat dengan lebih baik. Masih nampak pada siswa bahwa bagi mereka apa yang menjadi saran atau tugas dari peneliti selaku pembimbing saat itu adalah yang terbaik. Siswa tidak berinisiatif sendiri kapan dan bagaimana dirinya memerlukan bantuan dan atau dukungan serta saran dari orang lain. Sifat ketergantungan semacam ini sama sekali jauh berbeda dengan konsep bertindak atau berkerja mandiri.

Dari apa yang telah diuraikan, dapat dikatakan siswa pada dasarnya termotivasi untuk melakukan suatu aktivitas untuk dirinya sendiri karena ingin mendapatkan kesenangan dari pelajaran, atau merasa kebutuhannya terpenuhi. Hal ini seperti apa yang disampaikan oleh Yaumi (2012), bahwa kecerdasan intrapersonal didefinisikan sebagai kemampuan memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut. Melalui dukungan cerita rakyat sebagai basis layanan inilah unsur-unsur dimensi perseorangan maupun dimensi sosial seperti mempertebal pendidikan agama dan budi pekerti, meningkatkan rasa cinta tanah air, memahami pengorbanan pahlawan bangsa, menambah pengetahuan sejarah, mawas diri dan menghibur terpenuhi, sehingga konten kecerdasan intrapersonal dapat tersampaikan dengan baik. Dengan dukungan teknik *biblio-counseling* berbasis cerita rakyat, siswa tidak hanya sebagai penerima materi, melainkan siswa diajak bersama mencari kepustakaan yang bermanfaat bagi dirinya dan menjadi kebutuhan dirinya sendiri.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan model layanan bimbingan kelompok dengan teknik *biblio-counseling* berbasis cerita rakyat untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal siswa SMP, maka diperoleh simpulan antara lain, (1) Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di SMP Negeri 1 Gunem secara keseluruhan sudah cukup berjalan dengan baik walaupun

masih ditemukan beberapa kekurangan seperti pemahanan tujuan, administrasi layanna dan optimalisasi pelaksanaan layanan itu sendiri; (2) Kecerdasan intrapersonal skill siswa SMP 1 Gunem belum maksimal. Hasil penelitian awal menunjukkan tingkat kecerdasan intrapersonal siswa rata-rata berada pada kategori sedang dan rendah; (3) model bimbingan kelompok dengan teknik biblio-counseling berbasis cerita rakyat untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal siswa SMP didalamnya meliputi a) rasional, (b)Pengertian, (c) Tujuan, (d) isi kegiatan, (e) kualifikasi konselor, (f) peran dan fungsi pemimpin kelompok, (g) peran dan fungsi anggota kelompok, (h) tahapan pelaksanaan layanan, dan (i) evaluasi dan tindak lanjut; (4) Model layanan bimbingan kelompok dengan teknik biblio-counseling berbasis cerita rakyat efektif dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal siswa SMP.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada: (1) Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., rektor Universitas Negeri Semarang, (2) Prof. Dr. rer. nat. Wahyu Hardyanto Plt Direktur Program Pascasarjana Unnes, (3) Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, M.Pd., Kons Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Program Pascasarjana Unnes, (4) Jajaran guru SMP Negeri 1 Gunem (5) Pihak-pihak yang telah memberi masukan untuk kesempurnaan manuskrip ini.

Daftar Pustaka

- Cavanagh, Michael E. & Justin E. Levitov. 2002. *The Counseling Experience: A Theoretical and Practical Approach*. Long Grove. Illinois: Waveland Pres
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia : Ilmu, Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti
- Drost, J.I.G.M.S.J. 2001. *Sekolah Mengajar atau Mendidik*. Yogyakarta: Kanisius
- Fiest, J. Fiest, G.J. 2010. *Teori Kepribadian : Theories of Personality*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika
- Gibson, RL & Mitchell, M.H. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Naskah Panduan Pengembangan Diri untuk satuan pendidikan dasar dan menengah (KTSP) tahun 2006
- Noor, Rohinah M. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*. Jakarta: Ar Russ Media
- Pehrsson, Dale-Elizabeth and McMillen, Paula. 2006. "Competent Biblio-counseling: Preparing Counselors to Use Literature with Culturally Diverse Clients". *ACA : Vistas Online*
- Prayitno. 2004. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Winkel & Hastuti. 2006. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Yaumi, Muhammad. 2012. *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Jakarta : PT Dian Rakyat
- Yusuf, Indra. 2011. *Krisis Kejujuran dalam Pendidikan*. <http://suaraguru.wordpress.com/2011/06/20/krisis-kejujuran-dalam-pendidikan/> (diunduh 1 agustus 2012)